

UPT PERPUSTAKAAN ISI YOGYAKARTA		
INV.	139 / PSR / R-5/04	
KLAS		kk
TERIMA		TTD,

TOPENG DAN TAJUG DALAM INTERPRETASI



PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni
 untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat magister
 dalam bidang Seni, Minat Utama Kriya Kayu

Oleh
Kusmadi
 NIM: 087 C/SK-kk/02



Kepada
PROGRAM PASCASARJANA
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
2004

PERTANGGUNGJAWABAN TERTULIS
Penciptaan Seni

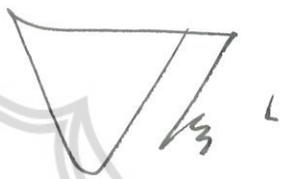
TOPENG DAN TAJUG DALAM INTERPRETASI

Oleh
Kusmadi
NIM: 087 C/SK-kk/02

Telah dipertahankan pada tanggal 27 Juli 2004
di depan Dewan Penguji yang terdiri dari



Prof. Drs. SP. Gustami, S.U.
Pembimbing Utama



Drs. M. Soehadji
Penguji Cognate



Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
Ketua

Pertanggungjawaban Tertulis ini telah diuji dan diterima
sebagai salah satu dari persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Seni

Yogyakarta, 18 Agustus 2004

Direktur Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Drs. M. Dwi Marianto, MFA., Ph.D.
NIP. 130285252

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Kusmadi

NIM : 087 C/SK-kk/02

Mahasiswa program pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa, pertanggungjawaban tertulis tugas akhir ini dibuat sebagai persyaratan untuk mencapai derajat magister dalam bidang seni, khususnya pada minat utama seni kriya kayu, bukan merupakan jiplakan atau tiruan dari karya orang lain.

Pernyataan ini dibuat dengan sesungguhnya, dan penulis bersedia bertanggungjawab atas pernyataan ini.

Yogyakarta, 27 Juli 2004

Yang membuat pernyataan



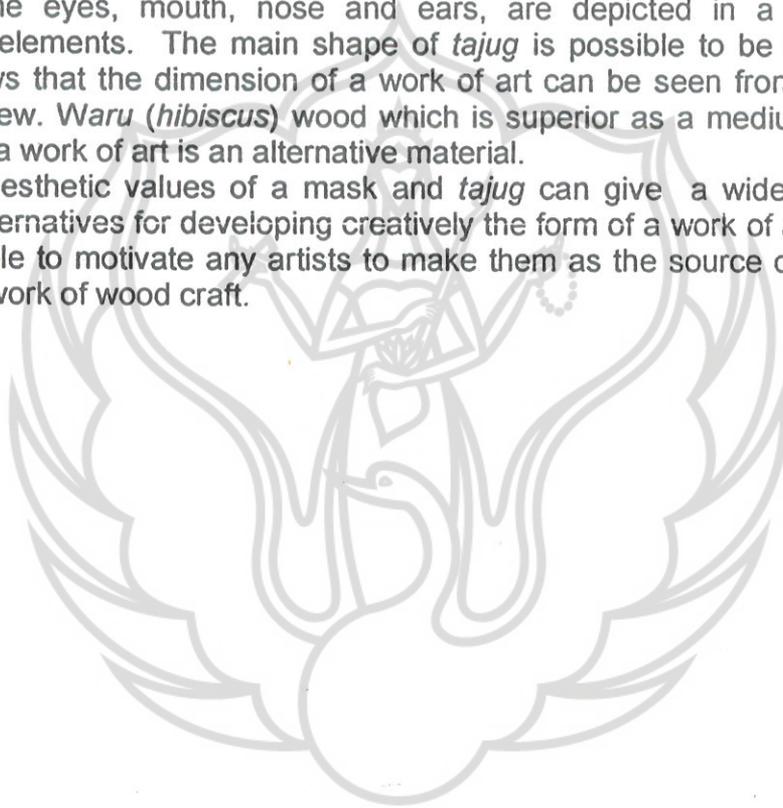
Kusmadi

ABSTRACT

A mask and *tajug* contain an abundance of philosophical and symbolic values in the life of Javanese community as human existence in the world created by God. A mask as the depiction of human characters in the world is the product of an artist's creativity while the form of *tajug* symbolizes the sublimity and greatness of God.

The interpretation of a creation based on the shape and meaning of a mask and *tajug* is the main guide to interpret ideas creatively in the form of a work of art. The main elements of a living creature, especially human beings, such as the eyes, mouth, nose and ears, are depicted in a mask as decorative elements. The main shape of *tajug* is possible to be innovated and it shows that the dimension of a work of art can be seen from various points of view. *Waru (hibiscus)* wood which is superior as a medium for the creation of a work of art is an alternative material.

The esthetic values of a mask and *tajug* can give a wide range of possible alternatives for developing creatively the form of a work of art so that they are able to motivate any artists to make them as the source of ideas in creating a work of wood craft.

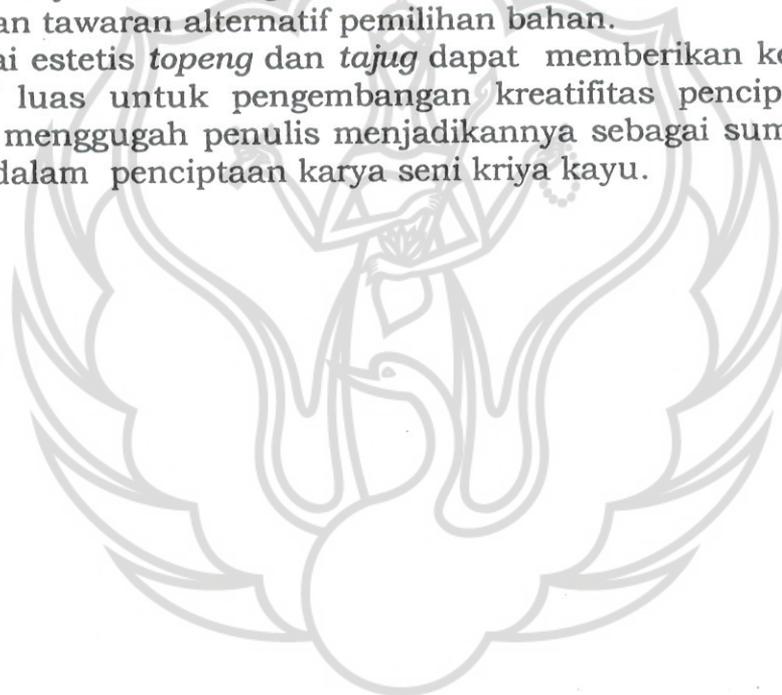


ABSTRAK

Topeng dan *tajug* memuat banyak nilai filosofis dan simbolis dalam kehidupan masyarakat Jawa, sebagai eksistensi manusia didunia yang diciptakan oleh Tuhan. *Topeng* menggambarkan karakter manusia didunia merupakan hasil kreatifitas seniman, sedangkan bentuk *tajug* melambangkan kebesaran dan keagungan Tuhan.

Interpretasi penciptaan berdasar bentuk dan makna *topeng* dan *tajug* sebagai pedoman dalam menafsirkan gagasan secara kreatif karya seni. Penggambaran *topeng*, memuat unsur pokok makhluk hidup khususnya manusia; meliputi, mata, mulut, hidung dan telinga, untuk kemudian diwujudkan menjadi ukiran sebagai elemen hias. Inovasi bentuk *Tajug* sebagai gagasan pokok karya menunjukkan dimensi karya yang dapat dicermati dari berbagai sudut pandang. Kayu waru dengan kelebihanannya sebagai media penciptaan merupakan tawaran alternatif pemilihan bahan.

Nilai estetis *topeng* dan *tajug* dapat memberikan kemungkinan alternatif luas untuk pengembangan kreatifitas penciptaan karya, sehingga menggugah penulis menjadikannya sebagai sumber ide dan gagasan dalam penciptaan karya seni kriya kayu.



PRAKATA

Dengan mengucap puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Kuasa, berkat rahmat dan hidayahNya penulis telah dapat menyelesaikan pembuatan karya seni dan tesis dengan lancar dan selamat.

Berkat bantuan yang sangat besar dari Prof. Drs. SP. Gustami, SU. selaku dosen pembimbing dalam memberikan masukan yang berupa kritik dan saran yang sangat berarti. yang dilakukan dengan tanpa mengenal waktu, baik dalam proses penciptaan karya maupun pertanggungjawaban tertulis. Juga kepada para dosen pasca sarjana dan rekan-rekan seangkatan yang telah memberikan dorongan secara moral untuk dapat menyelesaikan studi dalam empat semester.

Pengalaman yang tak ternilai dalam menempuh program pascasarjana mendorong penulis untuk lebih serius dalam memantapkan penyelesaian tugas akhir ini dengan sebaik-baiknya. Berkat bantuan pembimbing yang dengan sabar dalam mendiskusikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan tema penciptaan untuk menghasilkan karya seni dan pertanggungjawaban tertulis yang terbaik, semakin memperteguh sikap penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada yang terhormat Prof. Dr. I Made Bandem selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang terhormat Dr. M. Dwi Marianto, MFA., selaku Direktur dan Drs. Subroto SM., M. Hum. Sebagai Asisten Direktur I Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Kepada seluruh dosen Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, dengan senang hati telah memberikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya, untuk itu penulis mengucapkan banyak terimakasih, diantaranya Prof. Soedarso Sp., M.A., Prof. Dr. Sumandiyo Hadi, SST., SU., Drs. M. Soehadji, Drs. Soeprapto Soedjono, MFA., Ph.D., Drs. Surisman Marah, Drs. Saini KM, Drs. Ana Nadya Abrar, M.E.S., Dra. Sri Djoharnurani, SH., SU., Drs. FX Sutopo, Dra. Ni Nyoman Sudewi, M. Hum., Drs. Sumaryono, M.A., Victor Ganap, M.Ed., Dra. Suastiwi M. Des. dan Drs. Indro Purwoko. Dengan pengarahan dan bimbingan melalui disiplin ilmu pengetahuan yang diberikan dalam perkuliahan merupakan salah satu modal yang sangat penting bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.

Juga penulis ucapkan terimakasih kepada seluruh staf akademik maupun karyawan Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, yang telah membantu selama penulis dalam melaksanakan studi.

Kepada semua pihak penulis mengucapkan banyak terima-kasih yang sedalam-dalamnya, dengan kerendahan hati memohonkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa semoga bantuan yang diberikan Bapak, Ibu dan rekan-rekan akan mendapat rahmat dan hidayahNya.

Ucapan terima kasih yang sangat dalam kepada istri tercinta Tutik Indriyati yang telah banyak berkorban untuk penulis selama melaksanakan studi. Juga Alvita Rahma dan Reyhan Rafi anak tersayang yang telah memberikan semangat batiniah yang sangat mendalam untuk segera menyelesaikan studi, sehingga semua beban serta hambatan terasa ringan dan dapat penulis selesaikan dengan baik

Penulis menyadari sebagai manusia biasa, walaupun telah berusaha dengan maksimal namun masih terdapat kekurangan dalam berbagai hal, untuk itu penulis mengharapkan masukan yang konstruktif untuk penciptaan karya seni maupun pertanggung-jawaban tertulis sebagai penulisan ilmiah pada masa-masa yang akan datang.

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
ABSTRAK	iii
ABSTRACT	iv
PRAKATA	v
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Tema Penciptaan	9
C. Keaslian penciptaan.....	11
D. Tujuan Penciptaan	15
E. Faedah / Kegunaan.....	16
F. Landasan Penciptaan	17
G. Sistematika Penulisan.....	20
BAB II KAJIAN SUMBER PENCIPTAAN.....	21
A. Pengertian <i>Topeng</i>	29
B. Simbolisme <i>Topeng</i>	33
C. Bahan, Teknik, dan Bentuk <i>Topeng</i>	39
D. Pengertian <i>Tajug</i>	43

BAB III METODE PENCIPTAAN	48
A. Pengumpulan Data Acuan	49
B. Eksplorasi dan Elaborasi.....	50
1. Sketsa Alternatif.....	51
2. Sketsa Terpilih.....	59
BAB IV PROSES PERWUJUDAN KARYA.....	66
A. Persiapan	66
1. Bahan.....	66
2. Persiapan alat dan teknik.....	68
B. Pengerjaan.....	70
1. Pengetaman/penghalusan	70
2. Pemotongan dan Penyambungan papan	71
3. Perakitan komponen	72
4. Pembuatan ukiran	73
5. Merapikan	74
6. Penghalusan karya	75
7. Finishing.....	77
a. Bahan finishing.....	77
b. Peralatan finishing.....	78
c. Proses finishing.....	78
BAB V PEMBAHASAN HASIL KARYA.....	81
A. Deskripsi Karya.....	81

B. Analisis dan Evaluasi	87
BAB VI KESIMPULAN.....	90
DAFTAR PUSTAKA	93



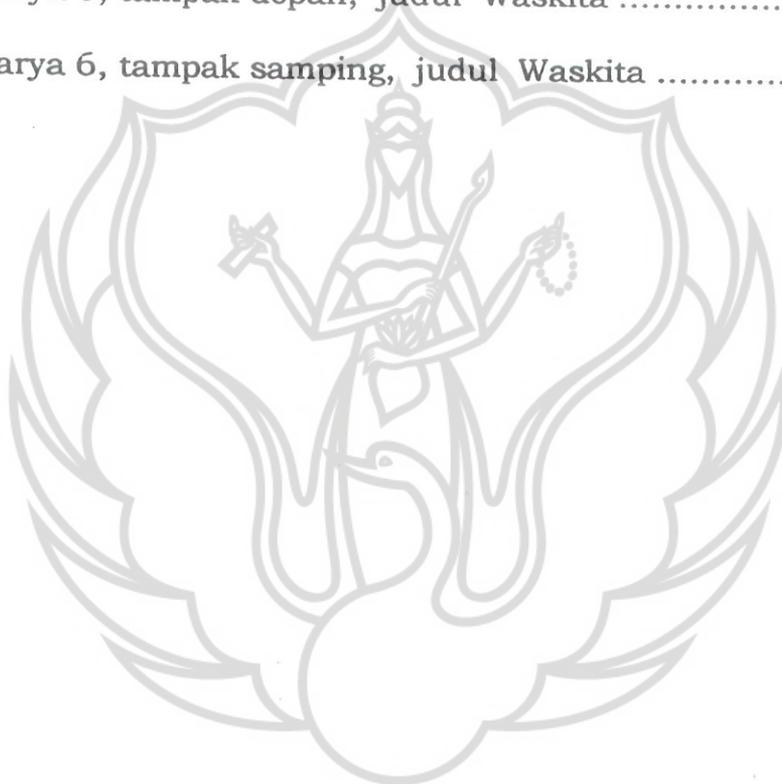
DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. <i>Topeng panji</i>	32
2. <i>Topeng klana</i>	32
3. <i>Topeng raksasa</i>	32
4. <i>Topeng jenaka</i>	33
5. <i>Topeng kreasi</i>	33
6. <i>Pembelahan kayu</i>	42
7. <i>Bentuk kayu pembuatan topeng</i>	42
8. <i>Sketsa bentuk topeng</i>	42
9. <i>Sketsa bentuk topeng</i>	43
10. <i>Tajug Semar Sinongsong</i>	46
11. <i>Tajug Lambang Gantung</i>	46
12. <i>Tajug Lambang Sari</i>	46
13. <i>Tajug Lambang Teplok</i>	47
14. <i>Tajug Semar Tinandu</i>	47
15. <i>Tajug Mangkurat</i>	47
16. <i>Sketsa alternatif 1, judul landasan</i>	53
17. <i>Sketsa alternatif 2, judul Syukur</i>	53
18. <i>Sketsa alternatif 3, judul beban</i>	54
19. <i>Sketsa alternatif 4, judul tersamar</i>	54

20.Sketsa alternatif 5, judul introspeksi	55
21.Sketsa alternatif 6, judul hampa.....	55
22.Sketsa alternatif 7, judul bersandar.....	56
23.Sketsa alternatif 8, judul <i>waskita</i>	56
24.Sketsa alternatif 9, judul Harmoni	57
25.Sketsa alternatif 10, judul menerawang.....	57
26.Sketsa alternatif 11, judul bercabang	58
27.Sketsa alternatif 12, judul keangkuhan.....	58
28.Sketsa terpilih 1 , judul Syukur	60
29.Rancangan karya 1.....	60
30.Sketsa terpilih 2, judul Tersamar	61
31.Rancangan karya 2	61
32.Sketsa terpilih 3, judul Landasan	62
33.Rancangan karya 3	62
34.Sketsa terpilih 4 , judul harmoni.....	63
35 Rancangan karya 4	63
36.Sketsa terpilih 5, judul bersandar	64
37.Rancangan karya 5	64
38.Sketsa terpilih 6, judul <i>waskita</i>	65
39.Rancangan karya 6	65
40.Kayu <i>waru</i> dalam bentuk gelondong.....	68
41.Kayu <i>waru</i> dalam bentuk papan.....	68

42.Peralatan pertukangan kayu	69
43.Peralatan ukir kayu	70
44.Peralatan elektrik	70
45.Pengetaman/penghalusan papan	71
46.Membelah papan dengan gergaji circlesaw.....	72
47.Perakitan komponen karya.....	73
48.Melubang dengan gergaji jigsaw.....	74
49.Memahat /mengukir.....	74
50.Penempelan elemen hias/ukiran.....	74
51.Merapikan bentuk.....	75
52.Penghalusan dengan mesin amplas.....	76
53.Penghalusan secara manual.....	76
54.Bahan fininshing	77
55.Peralatan finishing	78
56.Memolitur bagian yang tidak dicat.....	79
57.Mengecat ukiran	79
58.Mengamplas pada permukaan karya	79
59.Mempoles dengan semir/MAA.....	80
60.a. Karya 1, tampak depan, judul Syukur	81
60.b. Karya 1, tampak samping, judul Syukur.....	81
61.a. Karya 2, tampak depan, judul Tersamar	82
61.b. Karya 2, tampak samping, judul Tersamar	82

62.a. Karya 3, tampak depan, judul Landasan	83
62.b. Karya 3, tampak samping, judul Landasan	83
63.a. Karya 4, tampak depan, judul Harmoni.....	84
63.b. Karya 4, tampak samping, judul Harmoni.....	84
64.a. Karya 5, tampak depan, judul bersandar	85
64.b. Karya 5, tampak samping, judul bersandar	85
65.a. Karya 6, tampak depan, judul Waskita	86
65.b. Karya 6, tampak samping, judul Waskita	86



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pergeseran kebudayaan yang terjadi di masyarakat dewasa ini berdampak pada dinamika kehidupan yang semakin kompleks dalam bidang kesenian pada umumnya dan seni rupa khususnya. Kondisi seperti itu, di satu sisi menumbuhkan sikap optimistik, disisi lain menumbuhkan sikap pesimistik di kalangan seniman, pengamat, maupun masyarakat pada umumnya, khususnya terhadap keberadaan suatu kesenian di tengah kemajuan zaman.

Suatu hasil kesenian pada dasarnya bersumber dari aspek perasaan estetis manusia yang mendorong akal budi untuk menciptakan suatu atau macam-macam karya seni dalam usahanya memenuhi kebutuhan hidupnya yang bernilai keindahan. Sebuah kegiatan kesenian sebagai hasil dari seseorang atau sekelompok orang dalam menuangkan nilai-nilai dalam kehidupannya, baik nilai etis, estetis, sosial, religius, dan sebagainya, merupakan salah satu cermin eksistensi keberadaan seniman sebagai manusia dalam masyarakat di lingkungan kehidupannya. Sebagaimana dinyatakan oleh Edmund Burke Feldman, bahwa setiap orang tampaknya berhubungan dengan keindahan, kesenangan, dan kesesuaian dalam dunia seni rupa. Keindahan ditemukan di mana saja, baik ditemukan dalam masyarakat, alam, maupun benda

buatan untuk keperluan hidup sehari-hari.¹ Keindahan tidak memihak pada suatu kelompok masyarakat, akan tetapi rasa keindahan itu ber-sifat naluri yang dimiliki oleh setiap orang. Keinginan untuk memenuhi rasa keindahan merupakan bagian dari kebutuhan hidup manusia/ sosok makhluk yang memiliki kepekaan rasa. Sesuatu yang indah terdapat di alam, akan tetapi juga dapat diciptakan oleh manusia dalam bentuk karya seni. Di dalam sebuah karya seni terefleksikan sistem nilai, tradisi, sumberdaya lingkungan, kebutuhan hidup, dan perilaku, di mana kesenian itu hidup.²

Salah satu sub dari kesenian adalah seni tradisi, yaitu seni yang berakar pada budaya daerah atau adat istiadat, yang merupakan warisan masa lampau yang berlangsung dari generasi ke-generasi, dan dilakukan secara turun temurun. Hal tersebut menunjukkan bahwa seni tradisi merupakan hasil rangkaian perjalanan panjang kehidupan kesenian masa lampau, namun tak dapat lepas dengan kehidupan masa kini dan masa berikutnya.

Kesenian tradisi yang merupakan hasil ciptaan nenek moyang, hingga kini masih banyak yang dipelihara keberadaannya oleh masyarakat pendukungnya, misalnya seni pertunjukan

¹ Edmund Burke Feldman, *Art As Image and Idea* 1967, ((terj. SP. Gustami, tidak diterbitkan) Fakultas Seni Rupa Dan Disain Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 1991, p. 49.

² Tjetjep Rohendi Rohidi, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*, Penerbit STSI. Bandung Press, Bandung, 2000, p.196.

wayang kulit, ketoprak, reog, dan sebagainya. Dalam seni tradisi ketentuan atau aturan yang bersifat baku sering disebut *pakem*. Sifat dan materi *pakem* mengacu pada budaya atau adat istiadat suatu daerah, termasuk di dalamnya kesenian yang berasal dari keraton atau kerajaan. Walaupun *pakem* digunakan dalam seni yang bersifat tradisi, namun dimungkinkan mengalami perubahan dengan cara melakukan penambahan atau pengurangan dari yang telah ada sebelumnya. Patokan sebagai aturan atau *pakem*, dalam penerapannya tidak selalu mengikat. Artinya, *pakem* digunakan untuk membedakan antara karya seni yang masih kental mengikuti aturan tradisi dengan karya seni kreasi baru.

Munculnya karya seni hasil kreasi baru yang bersumber dari seni tradisi, dari perorangan maupun kelompok, menunjukkan adanya dinamika kehidupan berkesenian baik menyangkut pengembangan bentuk, fungsi, maupun manfaatnya di dalam masyarakat, misalnya musik campursari dan pagelaran wayang *pakeliran* padat.

Dalam perkembangannya juga dilakukan penggabungan pagelaran dua atau lebih jenis kesenian, misalnya wayang kulit dengan musik campursari serta pentas dagelan di dalam sebuah pertunjukan. Tumbuhnya hasil kesenian kreasi baru tidak hanya terjadi pada seni pertunjukan saja, akan tetapi juga di bidang seni rupa baik dilihat dari bentuk, bahan, maupun teknik penggarapannya.

Dibidang seni rupa, khususnya seni kriya, *topeng* sebagai salah satu hasil karya seni memuat aspek filosofis dan simbolis dari penggambaran karakter tokoh tertentu, bahkan berkaitan dengan nilai-nilai kehidupan manusia di dunia tentang kebaikan, kejujuran, kejahatan dan angkara murka. Karya-karya *topeng* tradisional hasil seni masa lampau hingga saat ini masih dapat disaksikan keberadaannya di gallery, di museum, rumah kolektor, sedangkan karya-karya kreasi baru banyak dijual di toko dan kios cenderamata, terutama di tempat-tempat pariwisata. Kenyataan tersebut menunjukkan, bahwa karya-karya *topeng* hingga saat ini masih banyak dibuat oleh para perajin atau kriyawan di masyarakat. Dengan dilandasi kecintaan pada profesinya, ketekunan dan ketelitian dalam proses pengerjaan, serta di dukung sentuhan *craftsmanship* yang memadai dapat di lihat hasil karya seni baru yang berkualitas tinggi.

Perkembangan visualisasi karya-karya *topeng* senantiasa mengalami perubahan, di antaranya perubahan bahan, bentuk, teknik, finishing, dan sebagainya. Sebagai sesuatu yang wajar, karena karya seni yang berupa *topeng* dapat diterima oleh masyarakat dalam cakupan yang lebih luas, tidak hanya sebagai benda pakai atau hias, akan tetapi juga sebagai media ekspresi. Walaupun diketahui masih banyak kriyawan yang mempertahankan kegiatannya dengan membuat karya-karya berupa *topeng* tradisi misalnya *topeng* jenis *klana*, *panji*, *punakawan*, dan sebagai-

nya, yang umumnya digunakan sebagai sarana pertunjukan tarian, wayang orang, atau kesenian lainnya.

Dengan melihat kenyataan kehidupan saat ini sangat diperlukan usaha untuk meningkatkan apresiasi masyarakat tentang keberadaan *topeng* sebagai bagian dari hasil kesenian. Usaha peningkatan apresiasi itu dimungkinkan melalui inovasi baru, baik pengembangan tema, bentuk, finishing, bahan, maupun fungsi kultural termasuk sebagai benda pakai ataupun sebagai karya ekspresi. Inovasi sangat berkaitan dengan kreativitas, sebab kreativitas menyangkut daya pikir, daya cipta seseorang untuk membuat, menghasilkan, dan menyajikan, sesuatu yang baru, yang berbeda dengan karya sebelumnya. Seniman adalah seorang yang memiliki keinginan untuk membentuk dan selalu berada dalam kegiatan kreatif, yang terealisasi melalui proses kreatif.³ Untuk menghasilkan karya-karya baru, perlu mempertimbangkan kebaruan ide, dan kualitas daya cipta, yang secara menyeluruh memiliki argumentasi yang kuat, serta dapat dipertanggungjawabkan dari segi bentuk, metodologi dan teknik, termasuk etika dan moral pada masyarakat maupun Tuhan. Sebab salah satu ciri pokok di bidang seni adalah aspek kreatif yang dari padanya muncul sesuatu yang baru. Berkaitan dengan istilah kreatif, The Liang Gie menyatakan: bahwa, seni yang sesungguhnya senantiasa

³ Ahmad Sadhaly (dalam Agus Sachari), *Seni Desain Dan Teknologi*, Penerbit Pustaka, Bandung, 1986, p. 1.

kreatif, selalu meng-hasilkan sesuatu yang baru. Seni sebagai suatu rangkaian kegiatan manusia dan selalu berkaitan dengan suatu realitas baru, sesuatu apapun (lukisan, pahatan, lagu, tarian, sajak, bangunan arsitektur, drama dan film) yang tadinya belum ada atau belum pernah muncul dalam gagasan seseorang.⁴

Kreativitas merupakan sesuatu hal yang pokok dalam bidang kesenian, untuk membedakan dengan yang lainnya. Sebagai pencipta karya seni, senantiasa dituntut menumbuhkan dan merealisasikan ide dan gagasan baru yang kreatif, agar hasilnya dapat dinikmati oleh apresiasi, pengamat dan masyarakat luas.

Dalam kesenian, kreativitas dapat ditujukan pada kenyataan faktual yang diungkapkan menjadi karya seni melalui aspek ekstrinsiknya, di antaranya menyangkut (moral, sosial, politik, ekonomi, teknologi, kejiwaan, dll.) dan juga pada tradisi estetik seni itu sendiri.⁵

Kreativitas merupakan upaya manusia dengan kegiatannya dalam kebudayaan itu sendiri. Sebab, kreativitas berorientasi pada sesuatu yang baru, yang berbeda dengan sebelumnya, walaupun mengacu pada sumber lama bagi pengembangannya. Kreativitas diungkapkan melahirkan inovasi baru, dan inovasi baru itu cermin kreativitas seseorang atau kelompok orang dalam berkesenian di

⁴ The Liang Gie, *Filsafat Seni, Sebuah Pengantar*, Penerbit PUBIB., Yogyakarta, 1996, p. 41.

⁵ Jakob Sumardjo, *Filsafat Seni*, Penerbit Institut Teknologi Bandung, Bandung, 2000, p. 86.

masyarakat. Sebagaimana dalam kesenian, bahwa hasil-hasil kesenian tradisi tidak akan berhenti sebagai sesuatu yang *mandeg*, atau yang tidak akan berubah, mengingat dalam kehidupan senantiasa terjadi perubahan. Oleh sebab itu terjadinya inovasi baru dalam seni tradisi merupakan sesuatu yang positif, dengan tetap memahami kesenian tradisi itu sendiri. Seperti ditegaskan oleh SP. Gustami, bahwa:

...seni tradisional Indonesia berkualitas tinggi, monumental dan menyejarah, sekaligus membuktikan kualitas seniman masa lampau dalam berkreasi. Karena itu, proses penciptaannya layak disimak, berbagai muatan yang signifikan perlu ditelusuri, agar ditemukan rumusan konsep berkesenian bermakna yang dapat menjadi acuan penciptaan lebih lanjut.⁶

Berkaitan dengan seni rupa tradisi yang berupa *topeng*, diversifikasi penciptaan *topeng* dalam berbagai bentuk, ukuran, aksesoris, bahan, maupun teknik finishing, sangat diperlukan. Melalui hasil inovasi dan diversifikasi karya seni itu kemudian ditawarkan pada masyarakat, dengan harapan akan tersedia berbagai alternatif pilihan sehingga peminat dapat memilih karya seni sesuai dengan minat dan cita rasanya.

Salah satu usaha menghasilkan karya-karya yang inovatif, adalah menjadikan *topeng* sebagai sumber ide penciptaan karya seni. Dengan cara demikian, visualisasi *topeng* akan semakin beragam, termasuk di dalamnya sebagai karya ekspresi pribadi. *Topeng* dapat dipahami melalui pendekatan tekstual maupun

⁶Gustami SP, *Proses Penciptaan Seni Kriya, Untaian Metodologis*, tidak diterbitkan, Program Pascasarjana ISI Yogyakarta, Yogyakarta, 2004, p. 2.

kontekstual. Secara tekstual, *topeng* merupakan wujud atau sesuatu yang nampak. Di dalam teks karya seni berupa *topeng* mengandung makna/pesan-pesan di balik yang nampak. Tekstual dapat didudukkan sebagai pendekatan, artinya suatu cara pandang untuk memahami, menafsirkan dan menjelaskan suatu fenomena.

Secara kontekstual *topeng* dapat diartikan sebagai pemahaman kedudukan teks atau karya seni di lingkungannya yang dilihat atau dipahami dengan berbagai pendekatan. Pendekatan secara kontekstual yang berkaitan dengan proses, fungsi dan peranan karya seni di lingkungannya, dapat dipantau dari berbagai aspek pengamatan, sehingga secara kontekstual karya seni selalu mengandung nilai historis. Keberadaan *topeng* sebagai salah satu karya seni tradisi akan tetap mendapat tempat di hati masyarakat, apabila karya-karyanya relevan dengan tuntutan zaman. Unsur-unsur lama yang dianggap penting dipertimbangkan untuk tetap dipertahankan kemudian dipadukan dengan unsur baru, baik bentuk, teknik, bahan, warna, maupun penerapan. Sebagaimana dinyatakan oleh Koentjaraningrat, bahwa: daya kreatif di antara para karyawan, ahli, sarjana, atau seniman memang hanya bisa dikembangkan, melalui peningkatan mutu karya mereka dalam teknik maupun konsepsinya.⁷ Aspek ke-

⁷Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitas Dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta, 1982, p. 121.

harmonisan perlu dikedepankan, sehingga karya-karya *topeng* sebagai seni tradisi tidak akan mudah tergeser oleh bentuk kesenian lain. Artinya bahwa hasil karya seni berupa topeng dapat berdampingan dengan hasil karya seni yang lain sebagai bagian kesenian pada umumnya. visi dan kemampuan teknis dalam penciptaan karya seni sangat penting, sebab tanpa kemampuan teknis yang baik, maka hasilnya tidak akan sampai pada kualitas yang baik. Dengan kemampuan teknis yang baik, namun tanpa visi, sebuah karya seni hanya sampai pada batas keterampilan. Karena itu kesatuan kemampuan teknis dengan visi disebut fasih, artinya karya seni yang dihasilkan dengan kemampuan teknis yang baik serta visi yang jelas, mencerminkan nilai tentang kualitas sebuah karya seni.

B. Tema Penciptaan

Untuk memudahkan pemahaman hasil penciptaan yang akan disajikan, diangkat tema *topeng* dan *tajug* dalam keberagaman interpretasi. Pengertian interpretasi berarti penafsiran atau terjemahan dari sesuatu hal/kejadian atau gejala-gejala yang tampak.

Hasil dari sebuah interpretasi sangat dipengaruhi oleh persepsi serta tingkat pendidikan dan pengalaman seseorang. Dari interpretasi kemudian diekspresikan menjadi bentuk karya seni, yang didalamnya memuat simbol-simbol, sehingga karya yang dibuat

mempunyai makna yang positif bagi diri penciptanya maupun bagi orang lain/apresiasi.

Berangkat dari interpretasi *topeng* dan *tajug* untuk penciptaan karya tugas akhir ini, dibahas tentang *topeng* dengan mencakup keragaman berbagai bentuk visual yang terdapat di masyarakat. Bentuk karya seni berupa *topeng* merupakan salah satu wujud visual yang dapat menghadirkan nilai, mengingat bentuk merupakan sebuah totalitas visual dari sebuah karya yang mencerminkan nilai, fungsi, estetis, dan simbol. Bentuk dalam konteks ini merupakan visualisasi konsep *topeng* dan *tajug* dalam wujud yang terkait dengan makna dalam kehidupan masyarakat, dimana karya *topeng* tumbuh diciptakan dan digunakan oleh masyarakat pendukungnya, demikian pula nilai filosofis bentuk *tajug* pada rumah tradisional Jawa .

Pemahaman *topeng* dalam penciptaan tugas akhir ini mencakup sebuah bentuk visual yang memberikan kesan wajah manusia atau makhluk hidup lainnya meliputi bagian-bagian yang terdiri dari mata, mulut, hidung, dan telinga. Di balik wujud visual itu dimungkinkan mengandung nilai-nilai kehidupan yang bermakna, sehingga tidak hanya mengejar nilai estetis dari aspek bentuknya saja, akan tetapi memuat nilai-nilai filosofi sebagai salah satu simbol dari kehidupan manusia dalam hidupnya di dunia.

Bentuk *tajug* mengacu pada bentuk atap paling atas bangunan *joglo* yang disebut *brunjung*. Perbedaannya yaitu bahwa bentuk *brunjung* menggunakan *molo* bila dilihat dari depan tampak trapesium, sedangkan bila dilihat dari samping tampak segitiga. Bentuk *tajug* tanpa menggunakan *molo*, sehingga ujung bagian paling atas berbentuk lancip dan bila dilihat dari depan maupun samping tampak segitiga. Atap dibuat demikian diartikan sebagai lambang keabadian Tuhan dan ke Esaan Tuhan.⁸ Relevansi simbolik dalam interpretasi sumber penciptaan sangat erat, bahwa *topeng* adalah sebagai penggambaran makhluk hidup khususnya, manusia; sedangkan bentuk *tajug* melambangkan kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa, yang bersifat tunggal.

Manusia hidup di dunia dengan sifat dan karakternya, suatu saat ia akan meninggal dan kembali pada yang paling atas, yang Tunggal, yang Maha Kuasa, yaitu Tuhan. Dengan demikian diharapkan ada kesatuan makna untuk diwujudkan dalam bentuk karya seni kriya kayu.

C. Keaslian Penciptaan

Karya seni berwujud *topeng* telah banyak dibuat oleh para kriyawan atau seniman, khususnya pemanfaatan *topeng* dalam berbagai bentuk karya lukisan, patung, ornamen, hiasan perabot

⁸ H.J. Wibowo, Gatut Muniatmo, Sukirman, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta, Yogyakarta, 1983, p. 66.

rumah tangga, dan sebagainya. *Topeng juga* dibuat sebagai barang komoditi perdagangan misalnya sebagai benda-benda souvenir. *Topeng* sebagai sumber penciptaan seni umumnya berfungsi sebagai motif, atau digunakan sebagai elemen hias suatu benda agar menjadikan lebih menarik, khususnya yang berkaitan dengan nilai estetis sesuatu benda. Meskipun telah banyak penciptaan karya seni yang berangkat dari *topeng*, namun sangat berbeda dengan *topeng* yang direncanakan dalam tugas akhir ini. *Topeng* dalam keragaman interpretasi merupakan yang dipilih untuk mengembangkan dan alternatif menyajikan karya seni kriya kayu. Prinsip penggambaran *topeng* diinterpretasikan pada kesatuan unsur wajah, yaitu mata, mulut, hidung dan telinga. Dengan melakukan pengamatan secara seksama akan dapat diperoleh kesan *topeng* pada totalitas bentuk karya yang padu.

Bentuk *tajug* mengacu pada atap bangunan tradisional Jawa baik dari bentuk *joglo*, *limasan*, maupun bentuk *tajug* itu sendiri. Bentuk *tajug* telah lama ada sebagai bagian dari atap paling atas bangunan rumah tradisional Jawa, terutama pada bangunan keagamaan, baik pada bangunan masjid, mushola, makam, dan sebagainya, juga pada bangunan kuil Hindu. Sebagaimana dijelaskan oleh Soekmono: bahwa, bentuknya seperti *limas*, jadi tidak ada bubungannya melainkan meruncing saja puncaknya. Bentuk demikian sudah dijumpai pada relief-relief Jawa Timur, dan juga

di Bali.⁹ Konsep religius yang sangat mendalam dalam aktivitas hidupnya menghadirkan bangunan pemujaan, sedangkan rumah sebagai tempat tinggal merupakan salah satu kebutuhan yang mendasar untuk mendapatkan kebahagiaan, selain ketaatan pada Tuhan Yang Maha Kuasa. Kenyataan tersebut menunjukkan adanya transformasi nilai budaya dalam masyarakat Jawa, khususnya dari zaman Hindu ke zaman Islam.

Bentuk *tajug* sebagai usaha untuk menempatkan nilai ketuhanan sebagai yang tertinggi atau yang utama dalam kehidupannya. Hal tersebut ditunjukkan dalam bentuk atap bangunan sebagai rumah pemujaan atau tempat suci menggunakan bentuk *tajug*. Berkaitan dengan arsitektur masjid yang beratap berbentuk *tajug*, tradisi bangsa Indonesia terbukti kuat menghadapi pengaruh dari luar. Sebagaimana dinyatakan oleh Rahmat Subagyo, bahwa: Reaksi rakyat terhadap hukum dari luar bersifat selektif. Unsur asing yang dapat memperkaya hukum asli diterima dengan menyaring, tetapi apa yang dipaksakan dari atas belum mengganti rasa hukum asli.¹⁰ Kuatnya hukum adat di dalam masyarakat mengingat telah mengakar dalam sendi kehidupan sehari-hari. Hal itu tampak pada bentuk-bentuk rumah tradisional atau bangunan masjid peribadatan agama Islam di

⁹ Soekmono, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Kanisius, Yogyakarta, 1985, p. 76.

¹⁰Rachmat Subagya, *Agama Asli Indonesia*, Sinar Harapan dan Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta, 1981, p. 220.

Indonesia khususnya di Jawa lebih menyerupai bentuk candi. Seperti diketahui bentuk candi lebih tua dibanding masjid, sarana ibadah yang timbul setelah agama Islam masuk ke Jawa.¹¹

Terdapat perbedaan bentuk masjid di negara Arab sebagai tempat asal ajaran agama Islam, dengan negara Indonesia dan Malaysia; demikian pula ada perbedaan candi di Thailand dan di India, dengan candi di Indonesia. Hal itu menunjukkan bahwa sangat sulit terjadinya perubahan nilai budaya yang sudah lama mengakar di masyarakat, untuk digantikan sepenuhnya dengan nilai-nilai budaya baru. Sebagaimana ditegaskan oleh Ismunandar, bahwa: Perbedaan itu tentu disebabkan adanya tradisi masyarakat setempat yang lebih kuat.¹² Nilai-nilai budaya yang kuat terkandung dalam adat-istiadat masyarakat akan menentukan bentuk nilai-nilai budaya dari hasil akulturasi dan inkulturasi kebudayaan. Keterkaitan antara nilai budaya dengan adat-istiadat dijelaskan oleh H.J. Wibowo dkk., sebagai berikut:

Di dalam nilai-nilai budaya itu antara lain terkandung ekspresi rohani manusia, diantaranya nilai-nilai pada arsitektur.

Di dalam nilai-nilai budaya mengenai arsitektur tradisional, terkandung suatu abstraksi mengenai hubungan manusia dengan kosmos atau hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Hubungan ini bersifat timbal balik, merupakan hubungan sebab akibat, atau kausal dengan demikian saling memengaruhi. Nilai budaya yang demikian tidaklah bersifat statis, tetapi dinamis dan berkembang.¹³

¹¹ Ismunandar, *Joglo, Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*, Dahara Prize, Semarang, 1986, p. 137.

¹² Ismunandar, *Ibid.*, p. 137.

¹³ H.J. Wibowo dkk. op. cit. p. 214.

Perubahan yang terjadi sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan pengetahuan modern yang berkaitan dengan efisiensi dan efektifitas dalam pengertian yang luas, baik nilai ekonomi, teknologi maupun fungsional, yang disebabkan oleh derasnya tekanan arus kehidupan. Nilai dalam masyarakat yang berkaitan dengan kepercayaan atau keyakinan pada arsitektur sangatlah relatif sulit untuk berubah, apabila nilai-nilai yang diyakininya masih melekat dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai adalah suatu realita psikologis yang harus dibedakan secara tegas dari kegunaan, karena terdapat dalam jiwa manusia, bukan pada benda itu sendiri.¹⁴ Bentuk *tajug* bagi orang Jawa pada umumnya mengandung nilai filosofi tentang keyakinan pada Tuhan, walaupun dalam perwujudannya telah dilakukan dengan berbagai bentuk pengembangan sedemikian rupa namun esensi *tajug* sebagai suatu bentuk budaya tetap dipertahankan.

D. Tujuan Penciptaan.

1. Mewujudkan karya seni kriya yang inovatif dengan nilai kebaruan, utamanya visualisasi bentuk, teknik garap, dan sebagainya yang diharapkan mempunyai nilai keunggulan, meskipun berangkat dari sumber ide penciptaan karya seni tradisi berupa

¹⁴ Irawan Mulyono dkk. *Pencerminan Nilai-Nilai Budaya Dalam Arsitektur Indonesia*, Jambatan, Jakarta, 1982, p. 12.

bentuk *topeng* dan *tajug*.

2. Memperkaya perbendaharaan karya seni kriya kayu sebagai cermin pertumbuhan kreativitas berdasarkan hasil pengembangan ide atau gagasan kreatif untuk menjawab tantangan ke depan.

E. Faedah/Kegunaan

1. Menambah pengalaman dalam menciptakan karya berdasarkan konsep dari sumber referensi, mengingat banyak faktor yang perlu dipertimbangkan untuk dapat menciptakan karya inovatif.

Pencapaian kesatuan secara harmonis antara pemilihan bahan, bentuk karya, teknik dan finishing dalam sebuah karya sangatlah penting, selain dapat menuangkan kreativitas secara terarah, juga untuk menjawab tantangan dalam membuat karya-karya baru.

2. Menumbuhkan motivasi penciptaan karya dengan mengambil sumber inspirasi dari hasil karya seni kriya masa lalu, seperti *wayang*, *tosan aji*, *batik*, arsitektur rumah tradisional, busana tradisi, perlengkapan rumah tangga, dan sebagainya. Bila hasil karya seni masa lalu digunakan sebagai sumber inspirasi, maka ide transformasi nilai tradisi ke dalam kehidupan modern akan terwujudkan, khususnya dalam hal pengolahan bentuk dan fungsi sesuai kebutuhan masa kini dan mendatang. Hasil usaha tersebut diharapkan bermuara tumbuhnya kecintaan pada karya seni hasil budaya sendiri, yang kian hari sangat diperlukan untuk ke-

sinambungan kesenian dan nilai-nilai budaya masyarakat pada umumnya.

3. Hasil realisasi berupa karya seni dalam tugas akhir ini merupakan pengalaman tersendiri sebagai sebuah proses yang dapat diambil manfaatnya secara positif bagi penciptaan karya seni selanjutnya, baik dalam menata cara berfikir yang berupa konsep penciptaan, maupun dalam hal proses secara teknis perwujudan atau pembuatan karya.

F . Landasan Penciptaan

Dalam kehidupan manusia banyak dijumpai berbagai kegiatan yang mempunyai tujuan namun tersimpan di balik sesuatu dari yang dilakukannya, baik yang bersifat positif maupun negatif. Kegiatan hidup sebagai bagian penting perjalanan manusia di dunia, merupakan bentuk kongkrit dari perilaku sehari-hari, sekaligus cermin dari kesadarannya dalam memanfaatkan waktu, tenaga dan fikiran untuk menghasilkan sesuatu.

Pandangan hidup masyarakat yang cenderung menekankan keseimbangan dengan alam, hasil keseniannya juga cenderung mendekatkan diri pada alam, terutama yang dekat dengan lingkungannya. Artinya terdapat korelasi antara pola pikir manusia dengan perilaku kehidupan keseharian di lingkungannya, meskipun dalam kurun waktu tertentu akan terjadi perubahan termasuk hasil-hasil karyanya, seiring terjadinya dinamika perubahan. Melalui dorong-

an untuk memenuhi kebutuhan kehidupan, seseorang termotivasi untuk berbuat sesuatu yang terkadang tidak sesuai atau bertolak belakang dengan kemauan, aturan atau norma-norma masyarakat lingkungan pada umumnya. Kemajemukan perilaku kehidupan manusia dengan beragam karakter dalam masyarakat digambarkan dalam berbagai bentuk topeng.

Topeng secara visual mencerminkan perilaku kebaikan dan keburukan/kejahatan yang diwujudkan dalam berbagai bentuk, menjadi cermin kesatuan totalitas bentuk wajah, dengan esensi yang terdiri dari sebuah bidang, mata, hidung, mulut, telinga, alis, dan sebagainya. Penggambaran perilaku yang baik di dalam topeng tradisi diwujudkan dengan bentuk *topeng* jenis satria atau manusia yang tersaji secara harmoni, dalam bentuk yang menyenangkan, ramah, rapi dan sopan. Sebaliknya penggambaran perilaku jahat diwujudkan dalam bentuk topeng raksasa atau wajah yang menyeramkan/menakutkan, terkesan kasar, sadis, dan brangasan. Di samping itu, penggambaran dewa bagi pemujaan agama Hindu dan Budha pada masa lalu, diwujudkan dalam bentuk patung, dengan wajah manusia yang distilasi sedemikian rupa, sebagai hasil perwujudan imajinasi yang mencirikan gambar dewa yang dipuja.

Topeng mempunyai kekayaan wujud visual sebagai penggambaran karakter tokoh, baik dalam cerita pewayangan maupun tari-tarian. *Topeng* telah lama dikenal oleh masyarakat pada

umumnya, serta dapat dipahami dari wujud visual sebagai karya seni maupun pengertian istilah atau arti kata *topeng* itu sendiri.

Sebagai karya seni sangat jelas, bahwa *topeng* adalah penggambaran manusia, makhluk hidup hewani, atau makhluk lain dari fantasi penciptanya. Kesan dari sebuah *topeng* sangat berbeda-beda, baik dengan wujud ekspresi yang menyenangkan, menakutkan, menyedihkan maupun jenaka. Di sisi lain, *topeng* merupakan penutup muka dalam rangka penyamaran, agar tidak diketahui identitas pribadi yang sebenarnya. Bila dipahami dari arti kata, bahwa istilah *topeng* bermakna sebagai penutup yang mencerminkan perbuatan yang sungguh-sungguh atau berpura-pura. Oleh sebab itu, perwujudan *topeng* merupakan simbolisasi sebuah sikap, dan perbuatan tokoh tertentu sekaligus sebagai alat untuk menutupi maksud dan tujuan yang sesungguhnya.

Tajug merupakan salah satu bentuk rumah tradisional Jawa, dengan bagian atap yang berbentuk lancip memiliki nilai simbolis, sebagai lambang keagungan Tuhan yang Maha Kuasa. Pada masyarakat Jawa pada umumnya setiap tindakan atau perbuatan selalu dikaitkan dengan nilai psikologis, sehingga tak terkecuali bentuk atap rumah/bangunan yang dianggap sacral serta dianggap mempunyai makna yang berkaitan dengan keyakinan pada Tuhan. Salah satunya berupa atap rumah yang diwujudkan dalam bentuk *tajug*.

Dengan demikian sangatlah relevan bila *topeng* dan *tajug*

dicermati dari aspek filosofis dan simbolisnya sebagai sumber penciptaan, melalui keragaman interpretasi untuk kemudian diwujudkan dalam bentuk karya seni kriya kayu secara kreatif dan inovatif.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar sistematika penulisan tugas akhir ini terbagi dalam beberapa bab, yang memuat urutan proses sejak awal hingga akhir. Adapun urutannya adalah, sebagai berikut :

Bab I, Pendahuluan, memuat latar belakang, tema penciptaan, landasan penciptaan, keaslian penciptaan, tujuan penciptaan dan sistematika penulisan.

Bab II, Berisi kajian sumber penciptaan, yang mengulas pengertian, simbolisme, bahan, teknik, dan bentuk *topeng*, serta pengertian *tajug*.

Bab III, Membahas metode penciptaan karya seni, yang menjelaskan tentang pengumpulan data sumber penciptaan, eksplorasi dan elaborasi, desain alternatif dan desain terpilih.

Bab IV, Berisi uraian proses perwujudan karya yang menjelaskan tentang persiapan bahan, alat, pengerjaan dan finishing.

Bab V, Pembahasan karya meliputi deskripsi, analisis dan evaluasi.

Bab VI, Berisi kesimpulan.